

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

IMAM SYAFE'I

(Dosen Pendidikan Agama Islam FTK IAIN Raden Intan Lampung)

(Email:syefeimam6@gmail.com)

Abstract

There are three basic components of human inborn. These components are body or bodies, spirit, and mind. One of them is the body, developed in accordance with sunatullah means if humans consume food nutrition enough he will tumbun and grow like plants and other creatures. While the spirit and sense evolved to explore themselves through the process pendidikan. Ketiganya, is a unified whole and round and inseparable.

According Jalaluddin purpose of Islamic education should be formulated from philosophical values contained in the philosophy of Islamic education. The purpose of Islamic education according to him is identical to the goal of Islam itself. According to Abdurrahman Saleh Abdullah, there are three main objectives of Islamic education, that "the purpose of physical (ahdaf al-jismiyyah), spiritual cause (ahdaf a Therefore, the education mempunyai-ruhiyyah), and objectives of mental (ahdaf al-'aqliyyah)".

Keywords: Education and Islam

A. Pendahuluan

Dalam kaidah ushul dikenal ‘*Al-umur bi maqasidiha*’ artinya setiap perbuatan atau aktivitas harus berorientasi kepada tujuan. Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan arah atau haluan¹. Dengan demikian maka pendidikan yang dirancang sebagai alat untuk mendewasakan peserta didik harus berorientasi kepada tujuan yang jelas, apa yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain. (Mujib dan Mudzakir, 2008)

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: *Pertama*; tentang tujuan dan tugas hidup manusia, penekannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. *Kedua*, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik. *Ketiga*, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. *Keempat*, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.

B. Pembahasan

1. Manusia dan Pendidikan

Dalam kajian sebelumnya telah dibahas bahwa manusia adalah makhluk yang paling unik berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya, kajian tentang manusia telah dilakukan sepanjang sejarah oleh para ahli dengan sudut pandang yang berbeda-beda, hasilnya tentang

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1996), cet. 7, hlm. 1077.

manusia juga beragam. Kesulitan untuk mengetahui manusia secara utuh juga disampaikan oleh Dr.A. Carrel sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, ia mengatakan: sekalipun penelitian tentang manusia telah cukup banyak dan melibatkan para ilmuwa, filosof dan sastrawan juga rohaniawan, tetapi hasilnya pengetahuan tentang manusia hanya sedikit. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan itupun menurut persepsi masing-masing. Kesimpulan dari penelitian itu belum menemukan hasil yang cukup dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai manusia (dirinya sendiri). Terlepas dari itu semua, di dalam Al-Qur`an manusia dari kehadirannya telah dibekali tiga potensi dasar selain jasad atau tubuh dan ruh, yaitu pendengaran, penglihatan, dan akal pikiran atau perasaan. Tiga potensi dasar ini adalah alat untuk menerima informasi dari luar dirinya melalui penginderaan (bahasa dan tulisan). Proses penginderaan ini bagi manusia dimulai sejak Adam as di alam surga untuk menerima pengetahuan dari Tuhan, dan inilah yang disebut pendidikan. Adam as. menerima ilmu dari Tuhan itu menunjukkan bahwa proses dan sejarah pendidikan sudah dimulai sejak manusia pertama yaitu Adam as. (shihab,1996)

Tiga potensi dasar manusia sebagaimana disebutkan diatas, selamanya tidak akan berkembang tanpa melalui pendidikan, demikian halnya manusia tidak akan mengetahui tugas dan fungsinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Dengan pendidikan itu, manusia terus mengalami perubahan – perubahan untuk menjawab bahwa manusia adalah makhluk paling sempurna sekaligus akan mengetahui fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Hakekat nilai sesungguhnya melekat pada diri pendidik pendidik sebagai Pelaksana dari pendidikan, Sedangkan pendidikan merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. (sada, 2015)

Sedangkan pengertian Pendidikan dalam Kamus Besar bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidikan (*education*) berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to*

develop). Mc Leod (1989) dalam Muhibbin memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Kemudian Muhibbin menambahkan pengertian pendidikan yang agak luas yaitu sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan, lanjut Muhibbin -- tidak saja berlangsung dalam lembaga pendidikan formal saja (sekolah) tetapi dapat juga di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah (non formal dan informal), seperti di lingkungan masyarakat, dan institusi-institusi pendidikan lainnya juga bisa berlangsung dalam rumah tangga. (Muhibbin,2010)

Pengertian-pengertian pendidikan tersebut masih bersifat umum, pendidikan Islam tidak saja sebatas itu, tetapi memiliki pengetahuan yang lebih mendalam, karena terkait dengan tugas dan tanggungjawab manusia baik kepada Tuhan, sesama umat manusia dan alam sekitarnya serta sumber ajaran Islam itu sendiri. Al-Toumy al-Syaibany mendefinikan pendidikan Islam itu adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi untuk dirinya sendiri maupun dengan masyarakat sekitarnya melalui proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesiasasi dalam masyarakat. (Al-Syaibany,1979)

Kemudian dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 mengasilkan rumusan bahwa pendidikan Islam adalah: “Bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. Sedangkan menurut AbdulMudjib dan Yusuf Mudzakir pendidikan Islam adalah: “Proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam. Jadi tugas pendidikan Islam adalah membantu mengembangkan potensi peserta didik agar sejalan dengan fitrah yang dibawa sejak lahir, yaitu kecenderungan manusia untuk berbuat baik. Kecenderungan ini harus dikawal, diarahkan dan dibimbing dan alat untuk itu semua adalah pendidikan. Perbuatan baik yang

dimaksud adalah perbuatan yang bisa diterima oleh semua pihak yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. (Arifin,1987)

Di sinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “*dua sisi uang logam*”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.

2. Tujuan Pendidikan

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan *sunatullah* artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan. Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur *dasariah* manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak qualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu?, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri. (Jalaluddin,2003)

Pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra diantara para ahli. Mereka yang kontra berpandangan berangkat dari paradigma filsafat ilmu, yakni kerangka dasar ilmu harus berawal dari pengalaman empiris bukan dari wahyu yang kebenarannya sudah mutlak dan sulit dibuktikan secara empiris, karena bukan kajian keilmuan. Padahal Islam tidak seperti itu, menurut pendapat H.A.R Gibb sebagaimana dikutip Jalaluddin, Islam bukan ajaran agama semata dan Islam hanya sistem nilai teologi semata, melainkan Islam juga suatu sistem peradaban yang lengkap. Artinya Islam itu adalah ajaran yang bersumber dari wahyu Tuhan. Tujuan pendidikan Islam, tidak sekedar aspek duniawi (konkrit) saja tetapi juga aspek ukhrawi (abstrak) dan fungsional, maka dalam kajian ini penulis membagi menjadi dua bagian, yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus pendidikan Islam yang masing-masing saling terkait dan fungsional.

3. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Pakar-pakar pendidikan Islam, seperti Al-Abrasy mengelompokkan tujuan umum pendidikan Islam menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Membentuk akhlak yang mulia. Tujuan ini telah disepakati oleh orang-orang Islam bahwa inti dari pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang mulia, sebagaimana misi kerasulan Muhammad SAW;
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Mempersiapkan peserta didik dalam dunia usaha (mencari rizki) yang profesional;
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah kepada peserta didik untuk selalu belajar dan mengkaji ilmu;
- e. Mempersiapkan peserta didik yang profesional dalam bidang teknik dan pertukangan.

(al-Abrasy, 1969)

Al-Jammali, merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur`an kedalam empat bagian, yaitu:

- a. Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini;
- b. Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggungjawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku;
- c. Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya. Memberikan pemahaman akan penciptaanya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut;
- d. Mengenalkan kepada peserta didik tentang keberadaan alam maya (ghaib).

(Al-jammali,1967)

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon, menegaskan lagi bahwa tujuan-tujuan umum pendidikan Islam itu harus sejajar dengan pandangan manusia, yaitu makhluk Allah yang mulia dengan akal nya, perasaannya, ilmunya dan kebudayaannya, pantas menjadi khalifah di bumi. Tujuan umum ini meliputi pengertian, pemahaman, penghayatan, dan ketrampilan berbuat. Karena itu ada tujuan umum untuk tingkat sekolah permulaan, sekolah menengah, sekolah lanjutan, dan dan perguruan tinggi,; dan ada juga untuk sekolah umum, sekolah kejuruan, lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya. (Muchsin,2010:13-14)

Di samping tujuan-tujuan tersebut, ada sepuluh macam tujuan khas/khusus dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tentang aqidah Islam, dasar-dasar agama, tatacara beribadat dengan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- b. Menumbuhkan kesadaran yang benar kepada peserta didik terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.;
- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabnya;
- d. Menumbuhkan minat peserta didik untuk menambah ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum-hukum Islam dan upaya untuk mengamalkannya dengan penuh suka rela;
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an; membaca, memahami, dan mengamalkannya;
- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab;
- h. Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.

Tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut diatas, baik yang umum maupun yang khusus jangkauan masih sangat luas, dan perlu dicari atau disarikan lagi sehingga lebih operasional dan fungsional. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah ada tiga tujuan pokok pendidikan Islam itu, yaitu "tujuan jasmaniah (*ahdaf al-jismiyyah*), tujuan ruhani (*ahdaf a* Dengan demikian, maka pendidikan mempunyai- *ruhiyyah*), dan tujuan mental (*ahdaf al-'aqliyyah*)". (Abdullah, 2007)

a. Tujuan Pendidikan Jasmani (Ahdaf Al-Jismiyyah).

Peran penting manusia adalah sebagai khalifah untuk mengolah, mengatur, dan mengeksplorasi sumber daya alam. Dalam pandangan umum kemampuan untuk memainkan peran manusia di dunia diperlukan sosok manusia yang sempurna dan kemampuan atau kekuatan (*al-qawiy*) yang prima. Keunggulan kekuatan fisik memberikan indikasi salah satu kualifikasi Talut menjadi raja.

مَلِكٍ أَحَقُّ وَخَنُّ عَلَيْنَا الْمَلِكُ لَهُ يَكُونُ أَنْيُّ قَالُوا مَلِكًا طَالُوتَ لَكُمْ بَعَثَ اللَّهُ إِنْ نَبِيَّهُمْ لَهُمْ وَقَالَ
 اللَّهُ وَالْجِسْمِ الْعِلْمِ فِي بَسْطَةِ وَزَادَهُ عَلَيْكُمْ أَصْطَفَهُ اللَّهُ إِنْ قَالَ الْمَالِ مِنْ سَعَةِ يُوتَ وَلَمْ مِنْهُ بِالْمِ
 عَلِيمٌ وَسِعَ وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ مَلِكُهُ رِيؤُوتِي وَ

Artinya: "Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui". (QS. Al-Baqarah; [2]: (247)

Menurut Abdurrahman, sebagian ulama menafsirkan kalimat *basthat fi al-jisms* adalah dengan kekuatan fisik atau badan yang besar. Tetapi dengan mengandalkan kekuatan fisik saja tidak menjadi jaminan untuk memainkan perannya dan mencapai kebahagiaan, meskipun ukuran kebahagiaan itu sendiri abstrak. Dalam catatan sejarah tidak ada satupun Nabi atau Rasul dengan fisik yang tidak kuat atau lemah kecuali Nabi Ayyub As, dan inipun hanyalah merupakan *i'tibar* untuk dijadikan pelajaran. Salah satunya adalah tidak sepatutnya bagi manusia dengan segala kekuarannya tidak berbakti kepada Allah SWT, karena apapun yang tampak didunia ini adalah sesuatu yang semu dan fana yang terbaik adalah amal shaleh dan kehidupan akhirat adalah yang lebih baik dan kekal. (Abdullah,2007:138)

الْأُولَىٰ مِنْ لَكَ خَيْرٌ وَلَا خَيْرٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya hari Kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)". (Qs. Ad-Dhuha;[93]: (4).

وَأَبْقَىٰ خَيْرٌ وَلَا خَيْرٌ

Artinya: " Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".(Qs. Al-A'laa; [87]: (17).

Meskipun demikian, masalah kekuatan fisik tidak bisa dinafikan, oleh karena itu pendidikan yang dianggap sebagai instrumen untuk mengfungsikan fisik secara maksimal, pendidikan harus sejalan dengan perkembangan psiko-fisik peserta didik. Perkembangan tersebut berlangsung selama dua decade sejak anak itu lahir, yaitu pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 dan 13 tahun hingga 21 dan 22 tahun. Bekal-bekal yang dibawa anak sejak lahir mengalami perkembangan secara fisiki. (Muhibbin,2010)

Menurut Gleitman sebagaimana dikuti oleh Muhibbin adalah: 1) bekal kapasitas motor (jasmani); dan 2) bekal kapasitas pancaindera (sensori). Dengan demikian, maka tujuan pendidikan juga harus diarahkan kepada kelangsungan hidup manusia yang dibutuhkan fisik itu. Antara lain adalah pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) yang sejalan dengan tuntutan pangsa pasar.

Di era modern ini, mencari kerja gampang-gampang sulit. Gampang bagi yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan dunia pasar tetapi sulit bagi yang tidak berilmu apalagi tidak memiliki keahlian hidup (*life skill*). Tetapi persoalannya tidak hanya sampai disini, Islam mengajarkan bekerja yang baik dan jujur. Untuk mencapai hal itu, maka pembelajaran harus disampaikan pesan-pesan Allah SWT akan kejujuran dan berbuat baik, bekerja harus diniatkan untuk mencari rizki Allah dan hasilnya digunakan sesuai dengan pesan-pesan Allah, maka pesan yang baik agar peserta didik selalu ingat hal itu harus disampaikan oleh pendidik agar setiap mengawali pekerjaan adalah dengan kalimat “*Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un*” bahwa semua akan kembali dan yang dilakukan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT. (Muhaimin,2003)

Disamping masalah ketrampilan hidup (*life skill*) diatas, hal yang tidak kalah pentingnya adalah tujuan pendidikan itu juga diarahkan pada aspek kebersihan dan kelangsungan hidup manusia (*biologis*). Dalam banyak kasus, lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional sangat kental dengan dalil-dalil kebersihan, sebagai contoh misalnya: *Inna Allaha Thayyib Yuhibbu Thayyib, Nadhifun Yuhibbu Nadhafa... (Sesungguhnya Allah itu baik menyukai kebaikan, bersih menyukai kebersihan)*, tetapi miskin dalam implementasinya. Padahal Allah SWT dan RasulNya selalu mengingatkan betapa pentingnya nilai kebersihan itu dalam Islam.

الْمُتَطَهِّرِينَ وَحُبِّ التَّوَّابِينَ تَحِبُّ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. Al-Baqarah; [2]:222).

Sementara lembaga-lembaga pendidikan non muslim, melihat bersih itu adalah sehat. Sehingga nyaris tidak ada lembaga-lembaga tersebut yang tidak tertata rapi, bersih dan indah. Mereka melihat dari aspek kebersihan dan realitasnya nilai-nilai kebersihan itu lebih membumi ketimbang pada lembaga pendidikan Islam (*tradisional*). Terpenuhinya kebutuhan manusia (biologis) adalah perlu bagi eksistensi manusia seperti kebutuhan akan makan dan minum, atau eksistensinya sebagai sifat dasar manusia seperti kebutuhan seksual yang harus dipelihara sebaik-baiknya. Untuk membantu peserta didik menemukan kebutuhan-kebutuhan biologisnya dalam prepektif qur`ani sebaiknya dilakukan pembentukan sikap-sikap positif di antara kebutuhan-kebutuhan fisiki. Karena kebutuhan biologis merupakan fitrah manusia, maka pendidikan dalam aspek ini juga membantu mengarahkan peserta didik untuk menemukan pasangannya dengan cara yang baik dan benar jangan sampai menyalahi fitrah yang dibawa sejak lahir, karena fitrah yang suci adalah pemberian Tuhan. Di sinilah letaknya pernikahan dianggap sesuatu yang sacral, yang perlu dijaga dari hilir sampai hulunya. (Shihab,1996)

Tujuannya adalah untuk menjaga berlangsungnya kelestarian umat manusia di bumi ini sesuai dengan kehendak Tuhan.

إِنَّ فِي إِنْ وَرَحْمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا تَسْكُنُوا أَرْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنْ آيَاتِهِ وَمِنْ

يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Al-Rum;[30]: (21).

Di samping itu, konsep fitrah dalam Islam juga memastikan bahwa pendidikan Islam harus bertujuan menguatkan dan mengaitkan hubungan manusia dengan Tuhan. Apapun yang dipelajari oleh peserta didik janganlah bertentangan dengan prinsip ini. Karena dengan fitrah ini manusia mengakui keberadaan Tuhan. (Langgulung,2004)

b. Tujuan Pendidikan Ruhani (*Ahdaf al ruhiyyah*)

Tujuan ruhani dalam pendidikan Islam di istilahkan dengan *Ahdaf al ruhiyyah*. Bagi orang yang betul-betul menerima ajaran Islam, tentu akan menerima keseluruhan cita-cita ideal yang ada di dalam Al-qur'an. Peningkatan iman dan kekuatan jiwa seseorang mampu menunjukkan dirinya untuk taat dan tunduk kepada Allah untuk melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam perilaku Rasulullah SAW. merupakan bagian tujuan pendidikan Islam. Contoh sederhana dari cita-cita serupa, sebagaimana dibuktikan dalam Al-qur'an surat Al Qolam (68) ayat 4:

عَظِيمِ خُلُقٍ لَعَلَىٰ وَإِنَّكَ

Artinya : Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat ini memuji Nabi SAW lantaran standar moralnya yang kukuh dan teguh. Cita-cita inilah yang dipegang oleh para ahli didik modern ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama (*ahdaf al-diniyyah*), kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok.

Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama. Dalam surat Al Baqarah (2) ayat 126, disebutkan kata *tazkiyyah* yang ditafsirkan dengan makna purifikasi sikap disebutkan dalam hubungan dengan ungkapan dan pernyataan ayat Allah dalam ajaran *hikmah* sebagai fungsi utama bagi Nabi. Hal ini mempengaruhi bagaimana tingginya *tazkiyyah* yang semakin meningkat di dalam Al-Qur'an.

c. Tujuan Pendidikan Akal (*Ahdaf al- 'aqliyyah*)

Tujuan pendidikan akal (*ahdaf al- 'aqliyyah*) adalah mengarahkan kepada perkembangan intelegensi seorang manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Telaah terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah dan penemuan-penemuan ayat-ayat-Nya membawa iman seseorang kepada Sang Pencipta segala sesuatu yang ada ini. Akal mempunyai kekuatan yang luarbiasa untuk mempelajari, mengkaji dan meneliti gejala-gejala alam dan fenomena social. Menurut Harun Nasution, ilmu merupakan konsumsi otak manusia yang melahirkan akal cerdas, semakin banyak otak mengkonsumsi ilmu maka semakin cerdas akal seseorang.

Persoalannya adalah tidak semua ilmu yang diperoleh seseorang berangkat dari sumber ilmu atau nilai yang benar. Ilmu yang benar adalah ilmu yang sesuai dengan kehendak Tuhan, yaitu realitas ilmu dapat dirasakan manfaatnya, membawa peradaban manusia lebih maju dan sebagainya bukan ilmu yang menghasilkan malapetaka atau kemunduran peradaban manusia dan bertolak belakang dengan kemauan Tuhan.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: “ Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Al-Rum;[30]: (41).

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta inimenjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh merekamelalui interkasi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai *haq al-yaqin*, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alamsemesta akan membantukebenaranilmu dalam sistem pendidikan.

Namun sebaliknya, apabila peserta didik tidak dapat secara langsung mencapai ayat-ayat Allah. Misalnya dia dapat mengamati matahari tetapi tidak mampu menjangkau pemahaman hakikiah-fakta-fakta yang berkenaan dengan matahari datang melalui observasinya dengan ketajaman mata. Fakta yang ditangkap melalui observasi ini dapat dikatakan sebagai *‘ain al-yaqin*, sebab ‘ain = mata memainkan peran penting dalam proses persepsi. Apabila parapegiatilmu pengetahuan memperoleh pengertiannya tentang sesuatu melalui sumber-sumber yang shahih, maka hasilnya dapat disebut *‘ilm al-yaqin*. Maka tugas lembaga adalah mengembangkan para peserta didik untuk membaca agar dapat meningkatkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan, supaya dengan mudah dapat berkomunikasi dengan yang lain baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Selain dari tiga tujuan tersebut, ada juga tujuan pendidikan sosial yang penjelasannya adalah sebagai berikut:

d. Tujuan Pendidikan Sosial. (Ahdaf Al-Ijtima’iyyah)

Dalam Al-Qur`an manusia disebut dengan *Al-Nas*. Istilah ini digunakan untuk memanggil manusia dari aspek sosiologis. Artinya manusia adalah makhluk social yang memiliki dorongan atau kecenderungan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Dalam masyarakat modern yang tersusun dari berbagai varian (ras, etnis, budayadan agama). Setiap varian-varian itu terdiri dari sub varian lagi dengan tradisi atau budaya yang berbeda-beda. Dalam Islam realitas varian ini adalah sunnatullah mulai dari yang terkecil hingga yang paling kompleks. Yaitu mulai dari lingkungan rumahtangga hingga lingkungan yang paling luas yaitu negara. (Kahmad,2012)

Dalam kontekini, pendidikan merupakan usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya mereka mampu berperan aktif dimasyarakat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan akan memposisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Pemenuhan kewajiban dan tanggungjawab terhadap hak-hak asasi yang dimiliki, diharapkan nantinya pesertadidik mampu turut serta dalam menciptakan suasana masyarakat yang aman dan damai serta keterlibatannya dalam menciptakan keharmonisan masyarakat, bangsa dan sesama umat manusia secara global. Dengan demikian, maka tujuan pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia social yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku sehingga peserta didik memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban, tanggungjawab social, sertatoleran, agar keharmonisan hubungan antar sesame manusia dapat berjalan dengan harmonis. (Jalaludin,2003)

Selain dari tiga pokok tujuan pendidikan Islam dan satu tujuan sosial pendidikan Islam tersebut, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam juga harus mencakup:

1. *dimensi hakekat penciptaan manusia*; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal untuk menjadi pengabdian yang setia kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat;[51]: 56).
2. *dimensi tauhid*; yaitu tujuan pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi ketuhanan peserta didik yang dibawa sejak lahir (QS. Al-A'raf; [7]: 172), Allah, Tuhan satu-satunya tempat untuk memohon dan meminta pertolongan (Qs. Al-Ikhlâs; [112]: (1-2). Ketaatan dan ketundukan kepada Tuhan Yang Satu itu senantiasa membimbing fitrah ketuhanan peserta didik dan pada akhirnya pendidikan

menenpatkan peserta didik untuk memperoleh derajat yang taqwa (QS. Al-Nisa'; [4]: 131).

3. *dimensi moral*; manusia pada dasarnya memiliki potensi (fitrah) untuk berbuat benar, baik, dan indah. Artinya manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai moral dan ada kecenderungan untuk berbuat benar, baik, dan indah. Oleh karena itu pendidikan ditujukan untuk mengembangkan dan membantu perkembangan potensi peserta didik untuk berperilaku yang baik atau berkarakter. Karena salah satu sumber pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral manusia.
4. *dimensi perbedaan individu*; perbedaan kemampuan peserta didik merupakan sunnatullah, karena itu tujuan pendidikan diarahkan untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu sesuai dengan perkembangan potensi peserta didik,
5. *dimensi profesional*; setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan bakat masing-masing. Materi pendidikan sebaiknya sejalan dengan dan mampu mengembangkan bakat tersebut sehingga peserta didik bisa menjadi tenaga ahli dan profesional. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam harus diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat masing-masing, sehingga dengan pendidikan itu peserta didik memiliki ketrampilan dan profesionalitas masing-masing guna untuk mencari nafkah demi kelangsungan dan kemandirian hidup.
6. *dimensi ruang dan waktu*. Perkembangan peradaban manusia tidak bisa dielakkan lagi. Sejalan dengan itu, maka tujuan pendidikan Islam juga harus mengarahkan dan menyiapkan kehidupan peserta didik masa yang akan datang, disamping masa yang sedang dialaminya. Karena tanpa pandangan yang demikian pendidikan Islam akan ketinggalan dan tinggalkan orang, alasannya adalah pendidikan Islam tidak mampu merespon apa tuntutan zaman. Oleh karena itu pendidikan Islam harus diarahkan kepada peserta didik bagaimana mereka nantinya bisa hidup yang sejahtera dan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia sampai diakhirat nanti.

C. Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam mempunyai corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasaan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profan. Berbeda dengan pendidikan Islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan Islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia -Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai sumber segala yang maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan Islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini. Oleh karena itu, maka tujuan pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi manusia baik dan benar sebagai perwujudan *khalifatullah fi al-ardh*.

Daftar Pustaka

- Mujib A dan Mudzakir Y. (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : prenada media Groupcet. Ke 2.
- Abdullah SH. (2007). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur`an*, Jakarta : Cipta Karya, Cet. ke 4.
- HM Arifin., *Filsafat Pendidikan Islam*. (1987). Jakarta, Bina Aksara.
- Muchsin B,SultthoM m, dan Wahid A. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik:Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung : Refgika Aditama. cetke 1.
- Kahmad D. (2012) *Pendidikan Multikultural*, disampaikan pada kuliah Pendidikan Multikultural, Tanggal 09 Maret program Doktor (S3) UIN Sunan Gunungdjati, Bandung.
- Langgulong H. (2004).*Manusia dan Pendidikan:Suatu Analisa Psikologis. Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Jalaludin. (2003) *TeologiPendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. cet, ke 3.
- Kutubut Tis`ah, *SunanTurmudzi*, hadis ke 2723
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya, Pustaka Pelajar.
- Muhibbin. (2010). *PsikologiBelajar*. Jakarta :Rajagrafindo Persada. cet. ke 10.
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany.(1979). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang, cet ke. 1.
- Quraish Shihab. (1996). *wawasan Al-Qur`an: Tafsir maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bnandung : Mizan. cet.2.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1996). *Kamus Besar bahasa Indonesia*.jakarta: balai Pustaka, cet. 7.

Jurnal:

- Sada, h. J. (2015). Pendidik Dalam Perspektif al-Qur'an. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* , 6, 103.